

**PEMERTAHANAN BAHASA BURU PADA KALANGAN REMAJA DI  
DESA WAENALUT KECAMATAN NAMROLE KABUPATEN BURU  
SELATAN**

*Regina Behuku*

*Iwan Rumalean*

*Happy Leonard Lelapary*

Universitas Pattimura

e-mail: [reginabe715@gmail.com](mailto:reginabe715@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini mendeskripsikan pemertahanan bahasa Buru pada kalangan remaja di desa Waenalut Kecamatan Namrole Kabupaten Buru Selatan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif metode deskriptif dan pendekatan pompositivism. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah pemertahanan bahasa Holmes (2011:14). Data penelitian ini berupa penggunaan kata ganti, penggunaan kata sistem kerabat, penggunaan kata anggota tubuh, penggunaan kata dalam interaksi sosial, penggunaan kata tanya dalam bahasa Buru. Sumber data sebanyak 10 orang terdiri dari 5 remaja putra dan 5 remaja putri. Teknik pengumpulan data adalah observasi dan wawancara. Instrumen penelitian yakni handphone yang digunakan untuk perekaman dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan ada tiga tahap yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan menggunakan triangulasi teori dan sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa Buru pada kalangan remaja masih dapat dipertahankan karena dalam ranah penggunaan masyarakat seperti di gereja anak-anak dan orang tua masih menggunakan bahasa Buru (ibada minggu dan ibada sekolah minggu).

*Kata Kunci:* sosiolinguistik, pemertahanan bahasa, bahasa buru

## **THE MAINTENANCE OF THE BURU LANGUAGE IN THE TEENAGE IN WAENALUT VILLAGE, NAMROLE DISTRICT, BURU SELATAN REGENCY**

*Regina Behuku*

*Iwan Rumalean*

*Happy Leonard Lelapary*

Pattimura University

e-mail: [reginabe715@gmail.com](mailto:reginabe715@gmail.com)

**Abstract :** This research describe about the defense of Buru language on teenager in Waenalut village, Namrole district, south Buru regency. This research uses the qualitative research and descriptive method with the pompositivisme approach. The theory was used in this research that: the language defense theory of Holmes (2011: 14). The data was studied in the research that: pronunciation, the use word of relatives, the use word of limb, the use word in social interactions, the use of interrogative word in Buru language. The source of the data was 10 people consist of 5 male of teenagers and 5 female of teenagers. Observation and interviews were used as the technique to collect the data. Mobile phone was used as the instrument to recording and documentation study. There were three stages that used in analysis technique: data of reduction, data of presentation, and conclusion. The validity checks using triangulation theory and sources. sThe result shows that the defense of Buru language on teenager still be maintained because in community use such as in church children and parents still use Buru language (Sunday worship and Sunday school worship).

*Key words:* sociolinguistic, language defense, Buru language.

## A. PENDAHULUAN

Manusia tidak akan terpisahkan dari peran bahasa. Bahasa merupakan media komunikasi antar sesama dalam lingkungan dimana pun ia berada, bahasa yang di ucapkan berupa simbol atau bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa di gunakan dalam proses komunikasi untuk menyampaikan pikiran, perasaan, pesan, dan informasi baik antar individu maupun antar kelompok. Pada prakteknya, bahasa memegang peran utama dalam interaksi intrapersonal, interpersonal, dan lebih jauh lagi untuk kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Kedudukan bahasa merupakan sebagai sistem nilai budaya yang dirumuskan atas dasar nilai sosial yang dihubungkan dengan bahasa yang bersangkutan (Fairuzul, 2019: 5).

Menurut Poedjosoedarmo (2011:3). Bahasa yang dimiliki oleh suatu masyarakat tutur dalam khazanah bahasanya selalu memiliki variasi. Hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa bahasa yang hidup dalam masyarakat selalu digunakan dalam peran-peran sosial para penuturnya. Peran-peran sosial itu berkaitan dengan berbagai aspek sosial psikologis yang kemudian dirinci dalam bentuk komponen-komponen tutur.

Bahasa adalah salah satu wadah kemasyarakatan yang sama dengan kemasyarakatan lain, seperti pewarisan harta peninggalan dan perkawinan, oleh karena itu masyarakat sendiri sebagai pelaku utama dalam bahasa yang memberikan nuansa tersendiri, bahkan memunculkan ragam bahasa tersendiri. maka hal ini dapat diketahui bahwa fungsi bahasa Buru bagi masyarakat desa Waenalut dapat di pertahankan.

Menurut PERPU Nomor 57 ayat 1 menyatakan bahasa daerah adalah bahasa yang di gunakan secara turun temurun oleh warga negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah kesatuan Republik Indonesia. selanjutnya pada pasal 6 ayat (1) bahasa daerah berfungsi sebagai: pembentuk kepribadian suku bangsa, peneguh jati diri kedaerahan dan sarana pengungkapan serta pengembangan sastra dan budaya daerah dalam bingkai keindonesiaan.

Kemudian pada ayat 2 yang berbunyi Selain berfungsi sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Bahasa Daerah dapat berfungsi sebagai: a. sarana komunikasi dalam keluarga dan masyarakat daerah; b. bahasa Media Massa lokal; c. sarana pendukung Bahasa Indonesia; dan d. sumber Pengembangan Bahasa Indonesia.

Sosiolinguistik sebagai ilmu disipliner yang bertugas mengkaji bahasa dan masyarakat sebab bahasa merupakan hasil dari budaya suatu daerah yang kompleks dan aktif. bahasa di katakan kompleks hal ini karena di dalamnya menyimpan pemikiran-pemikiran kolektif serta semua hal yang dimiliki oleh masyarakat suatu daerah.

Bahasa Buru merupakan bahasa salah satu bahasa daerah yang di Indonesia dan digunakan oleh masyarakat di pulau Buru. (Elda Sasake, dkk, 2020 : 78) sebagai alat komunikasi antar kelompok masyarakat orang buru (*geba bipolo*), tentunya bahasa Buru juga memiliki esensial sebagai identitas kelompok masyarakat yang majemuk serta memberi makna dalam kehidupan masyarakat untuk melestarikan atau di pertahankan.

Pemertahan bahasa merupakan sebuah keputusan untuk tetap melestarikan penggunaan bahasa secara kolektif atau guyub oleh sebuah komunitas yang memakai bahasa tersebut (Faslond, 2010:89). pemertahanan suatu bahasa dapat dilakukan oleh penutur multibahasa. Gumperz (dalam Nursaid, 2002:154) multibahasa dapat memakai pemilihan bahasa dalam pemertahan bahasa. (Trip 2016:19) setiap penutur bahasa dalam

suatu lingkungan masyarakat yang harus masuk situasi sosial yang berbeda biasanya memiliki reportoar yang memungkinkan penggunaan bahasa yang berubah akibat situasi.terdapat empat faktor penyebab terjadinya perubahan kode atau variasi yaitu, pertama, faktor latar, diantaranya waktu dan tempat, situasi (waktu keluarga sarapan, berpesta, kuliah, bertamu). Kedua, partisipan dalam interaksi, diantaranya usia, jenis kelamin, kedudukan, status sosial, ekonomi, negeri asal, kesukuan, dan peranan dalam kaitannya dengan orang lain. Ketiga, topik seperti pekerjaan, olahraga, peristiwa-peristiwa nasional. Keempat, fungsi interaksi diantaranya permintaan, memberikan informasi atau interpretasi rutin (bersalaman, mengucapkan terima kasih, minta maaf).

Siregar (1998:14),terdapat dua tipe pemertahanan yaitu pemertahanan aktif dan pasif.pemertahanan aktif merupakan pemertahanan yang yang terdapat hubungan yang hampir satu lawan satu diantara bahasa degan konteks sosial.artinya masyarakat tidak menggunakan alih kode atau campur kode.pemertahanan pasif adalah masyarakat bahasa menganggap bahwa daerahnya sebagai lambang jati diri etnik.

Menurut Sumarsono dan Partana (2002:231) menyatakan bahwa dalam pemertahanan bahasa suatu komunitas secara kolektif menentukan untuk melanjutkan pemakaian bahasa yang sudah digunakan. Walaupun saat penutur atau kelompok penutur datang ke suatu daerah yang memili bahasa berbeda dengan mereka, maka tetap menggunakan bahasa asli mereka. Hal tersebut bisa terjadi karena bahasa mereka yang sebelumnya dianggap lebih prestise dibanding bahasa baru yang mereka tahu. Pemertahanan bahasa secara universal adalahh perbuatan atau tindakan suatu masyarakat untuk tetap menggunakan bahasa daerahnya, ketika mereka berada di suatu daerah yang mayoritas masyarakatnya menggunakan bahasa yang berbeda. Konsep pemertahanan bahasa lebih berkaitan dengan prestise suatu bahasa di kalangan mata masyarakat yang menggunakannya

Ibrahim (2008:1) menyatakan alasan utama kepunahan bahasa daerah berada di orang tua karena pada saat orang tua atau keluarga tidak lagi mengajarkan bahasa ibu kepada anak-anak merekasecara aktif dalam penggunaanya di rumah maupun dalam berbagai ranah komunikasi maka lambat laun akan terjadi kepunahan. Dari pendapat para ahli tersebut sesuai dengan gejala atau fakta di berbagai daerah. Misalnya, di kabupaten Buru Selatan Desa Waenalut dengan bahasa ibunya adalah bahasa Buru telah menunjukkan gejala tersebut. dari paparan di atas sesuai hasil observasi yang dilakukan peneliti pada 14 juli 2021 dilapangan sampai saat ini percakpan bahasa Buru dalam rana keluarga masih di gunakan sebagai sarana komunikasi namun yang di temukan indikasi di lapangan pada kalangan remaja adalah

Minimnya pengetahuan Bahasa Buru pada kalangan Remaja untuk melakukan percakapan atau komunikasi sehari-hari dengan menggunakan bahasa Buruyang efektif. Contohnya: *Kae Lah Iko Gamdo* yang artinya kamu mau pergi kemana? (Se mau pi kamana) tetapi bahasa yang seharusnya di ucapkan yang di contohkan malah di ucapkan sepertibeginise*La Gamdo* sehingga hal ini pengetahuan tentang Bahasa Buru tidak dapat di pertahankan keasliannya pada kalangan remaja.

Tidak adanya pembinaan serta penuturan yang secara komprehensif oleh para penutur atau orang tua pada Kalangan Remaja sehingga Bahasa Buru sebagai alat komunikasi di desa Waenalut tidak berjalan secara efektif.

Minimnya kepedulian dari generasi muda untuk mempelajari Bahasa Buru yang mendalam sehingga sesuai observasi pengetahuan akan bahasa Buru hanya yang di ketahui seperti: *Ka* artinya makan, *Ino* artinya Minum, *Foi* artinya mandi, *Salawatu* artinya Berdoa. Sesuai indikasi yang di temui bahwa para kalangan remajasekarang telah terpicat oleh perkembangan zaman atau globalisasi yang mana di sebut generasi jaman now yang mana anggapan mereka bahwa berkomunikasi dengan Bahasa Buru merupakan anak kampung atau ketinggalan zaman (kuno) sehingga hal ini membuat bahasa Buru kurang di pahami oleh kalangan remaja dan hal ini bahasa Buru di ketahui oleh orang tua di dibandingkan oleh kalangan remajapadahal dari pada kalangan remajalah eksistensi *Liet Bipolo* (Bahasa Buru) dapat di pertahankan

berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pemertahanan bahasa buru pada kalangan remaja di desa Waenalut kecamatan Namrole kabupaten Buru Selatan.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan metode deskriptif serta pendekatan pompositivisme. Selanjutnya, penelitian kualitatif deskriptif ini di pandang dari perspektif sosiolinguistik. penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku orang-orang diamati, (Soejono 2013:22) penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan informasi mengenai pemertahan bahasa Buru pada kalangan remaja di desa Waenalut kecamatan Namrole, kabupaten Buru Selatan .ada 3 ciri-ciri penelitian kualitatif yang digunakan pada penelitian ini yaitu: bersifat alamiah, manusia sebagai alat (instrument), lebih mengutamakan proses dari pada hasil. Penelitian ini berlokasi di desa Waenalut kecamatan Namrole, kabupaten Buru selatan.

Data yang di peroleh dalam penelitian ini adalah penggunaan kata ganti, penggunaan sistem kerabat, penggunaan kata anggota tubuh, penggunaan kata dalam interaksi sosial, penggunaan kata bilangan dan penggunaan kata tanya pada kalangan remaja menggunakan bahasa buru. kata-kata yang didapat menggunakan bahasa buru dan bahasa indonesia, pada data yang menggunakan bahasa Buru tulisannya dimiringkan. Sumber data pada penelitian ini adalah remaja putra dan putri yang berada di desa Waenalut. Pada bagian pembahasan nama dari narasumber ditulis dengan insial menggunakan huruf kapital.

Teknik yang digunakan peneliti dalam proses pengumpulan data adalah observasi dan wawancara. Pada penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen kunci, Dalam proses pengambilan data peneliti menggunakan observasi dan pedoman wawancara untuk mendapatkan data. Teknik analisis data yang digunakan ada tiga tahap yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh saat penelitian perlu dicek keabsahannya. Teknik yang digunakan untuk mengecek keabsahan data adalah teknik triangulasi. Penelitian triangulasi teori dan sumber.

Triangulasi teori yang dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan kebenaran data penelitian menggunakan teori yang berbeda tetapi membahas topik yang sama, teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu: teori pemertahanan bahasa Holmes (2011:14). Triangulasi sumber di lakukan dengan cara peneliti peneliti membandingkan informasi data penelitian antar informan yang satu dengan yang lain agar peneliti tidak menganalisis

data yang berbeda dari sumber yang sama.

## C. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang di lakukan, pada pemilihan bahasa, bahasa Buru lebih dominan di gunakan Remaja putra dan putri di Desa Waenalut dalam ranah gereja, ranah pemerintah, dan ranah masyarakat.

### 1. Ranah Gereja

Ranah gereja merupakan salah satu ranah penggunaan Bahasa Buru yang masih berperan aktif dalam penggunaan Bahasa Buru. Pemertahanan dapat dilihat dari fungsi dan intensitas penggunaan bahasa pada tiap ranah oleh para penuturnya. Semakin berfungsi dan tinggi intensitas penggunaan bahasa pada berbagai ranah, semakin kuat daya hidup bahasa tersebut (Kridaklaksana: 2018). Penggunaan bahasa Buru pada ranah gereja sangat tinggi dilihat dari penggunaan bahasa Buru yang digunakan dalam proses ibadah secara langsung. Penguasaan dan pelafalan bahasa Buru yang digunakan dalam bentuk kosa kata, kalimat dan paragraf dikuasai oleh jemaat dan ketua majelis jemaat yang diungkapkan dalam bentuk doa dan lagu-lagu yang dinyanyikan sangat dikuasai oleh orang tua, anak muda, dan anak-anak.

Menurut hasil wawancara dari Informan katlin lesnussa mengatakan bahwa : *eta kam iko fidi huma esnikit kam wene tu salawatu tu liem lia ba eta kam wene tu* : (kalau kami pergi ke gereja kami bernyanyi dan berdoa menggunakan Bahasa Buru dan kami menyanyi lagu : *Sakeus ka geba turen ka roin fidi na junai na, Ka keha di kau arah pa kae linga Opo eee hai Sakeus toho la yako emteya di kanam huma* (kalau kami pergi ke gereja kami bernyanyi dan berdoa menggunakan Bahasa Buru dan kami menyanyi lagu : *Sakeus seorang Pendek Kacil buah Dunia memanjak sephohon arah hendak melihat Yesus, Hai Sakeus turunlah Aku menumpang di rumah mu.*)

Berdasarkan hasil penelitian ini sama hal yang didukung oleh hasil penelitian Nayatusshalihah (2018) Bahasa Buru dalam kajian ini dituturkan oleh penduduk di Desa Wamlana. Bahasa Buru di desa itu dapat dikatakan sebagai bahasa Buru dialek Lisela. Dialek Lisela merupakan salah satu dialek bahasa Buru yang dituturkan di bagian utara pulau Buru disamping bahasa Sula. Menurut Grimes (2010:75), sekitar 12.500 penutur Sula mendiami pantai utara Buru sejak beberapa generasi. Mereka mempertahankan bahasanya dan ikatan dengan tanah asalnya di pulau-pulau utara.

Desa Wamlana terletak di pesisir utara Pulau Buru dan merupakan pusat pemerintahan adat petuanan (*regentschaf*) Lisela. Desa ini berjarak sekitar 85 km dari Namlea, ibu kota Kabupaten Buru. Secara administratif, Wamlana masuk dalam wilayah Kecamatan Fena Leisela, Kabupaten Buru. Letak desa Wamlana di wilayah pesisir dan posisinya sebagai pusat pemerintahan tentu mempengaruhi daya hidup bahasa Buru yang digunakan oleh masyarakat yang tinggal di sana.

### 2. Ranah Pemerintah

Dalam membuat kebijakan yang tepat terkait perlindungan dan pelestarian bahasa daerah. Daya hidup suatu bahasa dapat diukur berdasarkan tiga faktor dasar, yaitu demografi, status, dan dukungan institusional. Ketiga faktor tersebut mempunyai kontribusi yang sangat penting terhadap daya hidup suatu bahasa sehingga dinyatakan semakin tinggi status, banyak dukungan institusional, dan demografi yang

menguntungkan, maka semakin tinggi daya hidup yang dimiliki oleh sebuah kelompok etnolinguistik.

Terkait kebijakan pemerintah khususnya pemerintah Desa Waenalut maka hasil penelitian diperoleh dari Kepala Desa Waenalut Yaitu Bapak Remi Lesnussa menyatakan bahwa dalam rapat desa beliau biasanya membuka dengan bahasa Buru untuk pemertahanan keaslian bahasa Buru adalah sebagai berikut : *Ah laha hormate ngei geba ka gau ngat Opo na geba esnuet tu na enhait to, Ah laha hormate Ina ama kai wait ro hansiak, na lea nga mahik ma tuuk lalet ngei Oplatastala tobon esnulat to lea na kita hansiak ba epsulun tu muan modan, na turwahet na ma epsulun la ma haruk na liem lia la da bara delak na kita bu ma haruk la hai tu junai oras na eta na mas mori ro gam sa mena. Tu leuk ma waruk mahik ma wene Gadong so mahik Gandong, Gandong so mahik gandong mahik beka kae yo yako la prepak kae kita rua gandong emsian newen geba kai wait gosat tiring down eee kae rasa yako rasa kita rua gandong emsian, Gandong eee sio gandong eee mahik yako esgera yako esgera kae beka kita rua moik gandong emsian eee emsian lalen emsian poson fuan eee.*

Yang Terhormat Bapak Pendeta berserta para barisan pelayan, Yang Terhormat Ibu, Bapak saudara semua, dihari ini mari kita memanjatkan Puji dan Syukur ke hadirat Tuhan sang Maha Kuasa karena di hari ini kita semua dengan dalam sehat walafiat, dihari ini kita berkumpul untuk membahas Bahasa Buru agar tidak terputus pada zaman kita tetapi kita membahas untuk dalam perkembangan sekarang hingga generasi kita ke masa yang akan datang, sebelum kita membahas mari kita menyanyi Gandong lah mari Gandong, Gandong sio mari Gandong mari jua ale yo beta mau bilang ale katong dua satu gandong hidup ade deng kaka sungguh manis lawang ee ale rasa beta rasa kantong dua satu gandong, Gandong eee sio gandong ee mari beta gendong beta gendong ale jua katong dua Cuma satu gandong ee satu hati satu jantung ee.

Berdasarkan hasil penelitian. menurut hasil Lokakarya pada buku Edi Gewagit (2017) bahwa Kebijakan dari pemerintah untuk mempetahanan bahasa merupakan peraturan yang berhubungan dengan konstruksi dan implementasi penggunaan bahasa di komunitas tutur tertentu. Ada peraturan daerah Kabupaten Buru yang berkenaan dengan pelestarian bahasa Buru secara penggunaan dan dibuat dalam kurikulum Sekolah yang di ajarkan pada mata pelajaran Mulok kemudian setiap hajatan selalu digunakan Bahasa Buru.

Kemudian hasil penelitian oleh Surniah, Sitti Rugaya (2014). Bahasa daerah menjadi unsur pendukung utama tradisi dan adati stiadat. Bahasa juga menjadi unsur pembentuk sastra, seni, kebudayaan, hingga peradaban sebuah suku bangsa. Bahasa daerah dipergunakan dalam berbagai upacara adat, bahkan dalam percakapan sehari-hari. Siswa Sekolah Dasar di Pulau Buru melestarikan Bahasa Buru dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah ini menjadikan bahasa sebagai materi muatan lokal. Dalam pelaksanaan bahasa daerah Buru penyampaian pelajaran guru pada siswa masih dan di pahami oleh siswa.

### **3. Ranah Masyarakat**

Sikap didefinisikan sebagai perasaan yang dimiliki oleh penutur terhadap bahasanya sendiri. Sikap memegang peran penting dalam penentuan daya hidup bahasa. Semakin loyal penutur terhadap penggunaan bahasanya, semakin kuat daya hidup bahasa itu

(Maricar, 2016:17). Kebanggaan dan loyalitas bahasa menunjukkan sikap positif penutur terhadap bahasanya. Jika penutur tidak memiliki kedua karakteristik itu, maka penutur dikategorikan bersikap negatif terhadap bahasanya. Berkenaan dengan sikap penutur Buru, sebagian besar responden menyatakan bangga atas bahasanya dan menganggap bahasa Buru lebih penting daripada bahasa daerah lain.

Tabel 4.1 Kata System Kerabat

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Melayu	Bahasa Buru
1.	istri	bini	<i>finha</i>
2.	suami	Laki	<i>gebha</i>
3.	Kakek	tete	<i>Osi</i>
4.	nenek	nene	<i>Osi</i>
5.	ayah	Bapa	<i>Ama</i>
6.	ibu	Mama	<i>Ina</i>
7.	anak laki-laki	ana laki-laki	<i>ana mhana</i>
8.	anak perempuan	ana parangpuang	<i>ana fina</i>
9.	adik	Ade	<i>Wai</i>
10.	kakak laki-laki	kaka laki-laki	<i>kai mhana</i>
11.	kakak perempuan	kaka parangpuang	<i>kai fina</i>
12.	paman	Om	<i>Meme</i>
13.	Bibi	Ua	<i>Yoi</i>
14.	Cucu	Cucu	<i>opo</i>

Berdasarkan data pada tabel 4.1 penggunaan kata sistem kerabat. Berbicara mengenai system kerabatan hal ini berkaitan dengan sebuah sistem sosial yang ada di masyarakat, sistem ini dapat digunakan untuk menggambarkan struktur sosial yang ada di masyarakat. Struktur sosial yang terikat karena hubungan darah yang terjadi di lingkungan sosialnya, artinya Berkaitan dengan keluarga. Penggunaan kata system kerabat dalam bahasa Buru pada kalangan remaja di Desa Waenalut biasanya digunakan pada ranah keluarga dan ranah masyarakat dalam bentuk sapaan dan juga dalam komunikasi dalam konteks kehidupan sehari-hari dalam keluarga.

Tabel 4.2 Kata Bilangan

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Buru
1.	satu	<i>emsian</i>
2.	dua	<i>rua</i>
3.	tiga	<i>telo</i>

4.	empat	<i>pa</i>
5.	Lima	<i>lima</i>
6.	enam	<i>Ne</i>
7.	tujuh	<i>pito</i>
8.	delapan	<i>truea</i>
9.	Sembilan	<i>cia</i>
10.	sepuluh	<i>polo</i>
11.	sebelas	<i>polo emsian</i>
12.	dua belas	<i>polo geran rua</i>
13.	tiga belas	<i>polo geran telo</i>
14.	empat belas	<i>polo geran pa</i>
15.	lima belas	<i>polo geran lima</i>
16.	enam belas	<i>polo geran ne</i>
17.	tujuh belas	<i>polo geran pito</i>
18.	delapan belas	<i>polo geran truea</i>
19.	Sembilan belas	<i>polo geran cia</i>
20.	dua puluh	<i>pol rua</i>
21.	dua puluh satu	<i>pol rua geran emsian</i>
22.	dua puluh dua	<i>pol rua geran rua</i>
23.	dua puluh tiga	<i>pol rua geran telo</i>
24.	dua puluh empat	<i>pol rua geran pa</i>
25.	dua puluh lima	<i>pol rua geran lima</i>
26.	dua puluh enam	<i>pol rua geran ne</i>
27.	dua puluh tujuh	<i>pol rua geran pito</i>
28.	dua puluh delapan	<i>pol rua geran truea</i>
29.	dua puluh Sembilan	<i>pol rua geran cia</i>
30.	tiga puluh	<i>poltelo</i>
31.	tiga puluh satu	<i>poltelo geran emsian</i>
32.	tiga puluh dua	<i>poltelo geran rua</i>
33.	tiga puluh tiga	<i>poltelo geran telo</i>
34.	tiga puluh empat	<i>poltelo geran pa</i>
35.	tiga puluh lima	<i>poltelo geran lima</i>
36.	tiga puluh enam	<i>poltelo geran ne</i>
37.	tiga puluh tujuh	<i>poltelo geran pito</i>
38.	tiga puluh delapan	<i>poltelo geran truea</i>
39.	tiga puluh sembilan	<i>poltelo geran cia</i>

40	empat puluh	<i>pol pa</i>
41.	empat puluh satu	<i>pol pa geran emsian</i>
42.	empat puluh dua	<i>pol pa geran rua</i>
43.	empat puluh tiga	<i>pol pa geran telo</i>
44.	empat puluh empat	<i>pol pa geran pa</i>
45.	empat puluh lima	<i>pol pa geran lima</i>
46.	empat puluh enam	<i>pol pa geran ne</i>
47.	empat puluh tujuh	<i>pol pa geran pito</i>
48.	empat puluh delapan	<i>pol pa geran trua</i>
49.	empat puluh sembilan	<i>pol pa geran cia</i>
50.	lima puluh	<i>pol lima</i>
51.	lima puluh satu	<i>pol lima geran emsian</i>
52.	lima puluh dua	<i>pol lima geran rua</i>
53.	lima puluh tiga	<i>pol lima geran telo</i>
54.	lima puluh empat	<i>pol lima geran pa</i>
55.	lima puluh lima	<i>pol lima geran lima</i>
56.	lima puluh enam	<i>pol lima geran ne</i>
57.	lima puluh tujuh	<i>pol lima geran pito</i>
58.	lima puluh delapan	<i>pol lima geran trua</i>
59.	lima puluh sembilan	<i>pol lima geran cia</i>
60.	enam puluh	<i>pol ne</i>
61.	enam puluh satu	<i>pol ne geran emsian</i>
62.	enam puluh dua	<i>pol ne geran rua</i>
63.	enam puluh tiga	<i>pol ne geran telo</i>
64.	enam puluh empat	<i>pol ne geran pa</i>
65.	enam puluh lima	<i>pol ne geran lima</i>
66.	enam puluh enam	<i>pol ne geran ne</i>
67.	enam puluh tujuh	<i>pol ne geran pito</i>
68.	enam puluh delapan	<i>pol ne geran trua</i>
69.	enam puluh sembilan	<i>pol ne geran cia</i>
70.	tujuh puluh	<i>pol pito</i>
71.	tujuh puluh satu	<i>pol pito geran emsian</i>
72.	tujuh puluh dua	<i>pol pito geran rua</i>

73.	tujuh puluh tiga	<i>pol pito geran telo</i>
74.	tujuh puluh empat	<i>pol pito geran pa</i>
75.	tujuh puluh lima	<i>pol pito geran lima</i>
76.	tujuh puluh enam	<i>pol pito geran ne</i>
77.	tujuh puluh tujuh	<i>pol pito geran pito</i>
78.	tujuh puluh delapan	<i>pol pito geran trua</i>
79.	tujuh puluh sembilan	<i>pol pito geran cia</i>
80.	delapan puluh	<i>polo trua</i>
81.	delapan puluh satu	<i>polo tru geran emsian</i>
82.	delapan puluh dua	<i>polo tru geran rua</i>
83.	delapan puluh tiga	<i>polo tru geran telo</i>
84.	delapan puluh empat	<i>polo tru geran pa</i>
85.	delapan puluh lima	<i>polo tru geran lima</i>
86.	delapan puluh enam	<i>polo tru geran ne</i>
87.	delapan puluh tujuh	<i>polo tru geran pito</i>
88.	delapan puluh delapan	<i>polo tru geran trua</i>
89.	delapan puluh sembilan	<i>polo tru geran cia</i>
90.	sembilan puluh	<i>polo cia</i>
91.	sembilan puluh satu	<i>polo cia geran emsian</i>
92.	sembilan puluh dua	<i>polo cia geran rua</i>
93.	sembilan puluh tiga	<i>polo cia geran telo</i>
94.	sembilan puluh empat	<i>polo cia geran pa</i>
95.	sembilan puluh lima	<i>polo cia geran lima</i>
96.	sembilan puluh enam	<i>polo cia geran ne</i>
97.	sembilan puluh tujuh	<i>polo cia geran pito</i>
98.	sembilan puluh delapan	<i>polo cia geran trua</i>
99.	sembilan puluh sembilan	<i>polo cia geran cia</i>
100	seratus	<i>utun</i>

Data pada table 4.2 penggunaan kata bilangan. Kata bilangan dapat diartikan sebagai kata/frasa yang menyakan jumlah mulai dari angka 1-100 dalam bahasa Buru masih dikuasai oleh orang tua dan kalangan remaja di Desa Waenalut. Penggunaan kata bilangan biasanya digunakan orang tua maupun para remaja pada saat transaksi dikios maupun pada saat transaksi dengan penjual pakaian di Desa Waenalut antara penjual dan pembeli.

Tabel 4.3 Kata Ganti

No.	Bahasaindonesia	Bahasa Melayu	Bahasa Buru
1.	Saya, aku	Beta	<i>Yako</i>
2.	Kamu,kamu sekalian	Ose, kamong	<i>Kae, kimi hansiak</i>
3.	Dia	Se	<i>Kae</i>
4..	Kami,Kita	Katong	<i>Kita</i>
5..	Mereka	Dong	<i>Sira</i>

Data pada table 4.3 kata ganti dan data pada tabel 4.6 penggunaan kata Tanya merupakan konteks data yang dominan pengunnaan pada ranah keluarga, karena kosa kata tersebut sering digunakan untuk berkomunikasi dalam bahasa Buru pada ranah keluarga dan digunkakan secara umum oleh para remaja maupun orang tua dalam komunikasi sehari-hari.

Tabel 4.4 Kata Anggota Tubuh

No.	Bahasa Indonesi	Bahasa Melayu	Bahasa Buru
1.	Kepala	Kapala	<i>Olon</i>
2.	Rambut	Rambu	<i>Folon</i>
3.	Wajah	Muka	<i>Pupan</i>
4.	Kening	Kaning	<i>raman folon</i>
5.	Mata	Mata	<i>Raman</i>
6.	Hidung	Idong	<i>Ngen</i>
7.	Mulut	Mulu	<i>Fifin</i>
8.	Telinga	Talingan	<i>Ehlingan</i>
9.	Leher	Leher	<i>Wadun</i>
10.	Tangan	Tangan	<i>Fahan</i>
11.	Perut	Poro	<i>Fukan</i>
12.	Kaki	Kaki	<i>Kadan</i>

Data pada tabel 4.4 penggunaan kata anggota tubuh. Kata anggota tubuh merupakan keseluruhan dari anggota tubuh mulai dari kepala sampai kaki. Kata anggota tubuh pada kalangan remaja biasanya digunakan untuk menyampaikan kejadian atau peristiwa yang terjadi yang dilihat secara langsung, dan setelah itu disampaikan menggunakan Bahasa buru ekspresi yang ditunjukkan pada saat kejadian.

Tabel 4. 5 Penggunaan Kata dalam Interaksi Sosial

No	Bahasa Indonesia	Bahasa melayu	Bahasa Buru
1.	air	Aer	<i>Wae</i>
2.	apa	Apa	<i>tenik /sapan</i>
3.	bagaimana	Bagimana	<i>Gamdo</i>
4.	baik	Bae	<i>Gosa</i>
5.	banyak	Banya	<i>e demen</i>
6.	baru	Baru	<i>fehut</i>
7.	beberapa	ada barapa	<i>ih di pila</i>
8.	berat	Barat	<i>Beha</i>
9.	beri	Kase	<i>eh due/tuke</i>
10.	besar	Basar	<i>haat</i>
11.	bilamana	Kapan	<i>Pila</i>
12.	buah	Buwah	<i>Fuan</i>
13.	bunga	Bunga	<i>Tutun</i>
14.	buruk	seng bagus	<i>Boho</i>
15.	busuk	Busu	<i>Mefu</i>
16.	daging	Dageng	<i>Isin</i>
17.	dan		<i>Tu</i>
18.	datang	Datang	<i>Dena</i>
19.	daun	Daong	<i>Omon</i>
20.	dekat	Dekat	<i>Bragin</i>
21.	dengan	Deng	<i>Tu</i>
22.	dengar	Dengar	<i>Can</i>
23.	didalam	Dalam	<i>da lale</i>
24.	di mana	Dimane	<i>Fido</i>
25.	disini	Disini	<i>Fina</i>
26.	disitu	Disitu	<i>Fidi</i>
27.	jauh	Jaouh	<i>Breman</i>
28.	garam	Garang	<i>sasi</i>
29.	ikan	Ikan	<i>edhamat</i>
30.	itu	itu	<i>Di</i>
31.	kalau	Kalo	<i>Eta</i>
32.	karena,sebab	Salawar	<i>Potaik</i>
33.	kering	Karing	<i>Mangin</i>
34.	kecil	Kacil	<i>Roin</i>
35.	kotor	Badaki	<i>eh ragi</i>
36.	lebar	Lebar	<i>haat</i>

37.	makan	Makang	<i>Ka</i>
38.	malam	Malam	<i>Beto</i>
39.	minum	Minong	<i>Ino</i>
40.	panjang	Panjang	<i>Rema</i>
41.	pendek	Pende	<i>Turen</i>
42.	sedikit	Sadiki	<i>Mamin</i>
43.	siapa	Sapa	<i>Sane</i>
44.	semua	Samua	<i>Hansiak</i>
45.	tanah	Tana	<i>Rahen</i>
46.	telur	Talor	<i>Telun</i>
47.	tertawa	Tatawa	<i>mali</i>
48.	tidak	Seng	<i>Mo</i>
49.	tua	Tua	<i>Emkeda</i>

Data pada tabel 4.5 penggunaan kata dalam interaksi sosial. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), interaksi berarti aksi timbal balik. Sedangkan kata 'sosial' adalah berkaitan dengan masyarakat. Tidak bisa dimungkiri, sebagai makhluk sosial, manusia akan berusaha melakukan interaksi dengan individu lainnya. Sangat jarang atau bahkan bisa dibayangkan hampir tidak ada manusia yang bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Maka itu, interaksi sosial sangat penting. Artinya kata interaksi sosial biasanya digunakan masyarakat karena pada umumnya masyarakat sering menggunakan kata-kata tersebut dalam Bahasa Buru untuk berinteraksi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan Dewi Nurlatu menyatakan bahwa : *Liem Lia na na fena na do kam ba tewa bu eta kam sekolah do kam epsara tu liem lai mo bu eta kam hai geba fin fehut tu kam epsulun do badi tem kam epsara tu kita nan liam lia.* (Bahasa Buru di dalam kampung ini katong ada tau tetapi kalau kami pergi sekolah itu kami tidak berbicara dengan bahasa Buru tetapi jikalau kami pergi mengikuti acara perkawinan perempuan baru dan juga kami berkumpul disitu kami berbicara dengan bahasa kita yaitu Bahasa Buru). Berdasarkan hasil penelitian diatas di dukung oleh penelitian Inayatushalihah (2018) bahwa Berkenaan dengan sikap penutur Buru, sebagian besar responden menyatakan bangga atas bahasanya dan menganggap bahasa Buru lebih penting daripada bahasa daerah lain. Responden juga menyatakan bahwa setiap anggota kelompok etnis Buru harus menguasai bahasa Buru.

Kemudian Berdasarkan hasil penelitian oleh Elda Sasake dkk (2020) diketahui bahwa penduduk pulau Buru menggunakan bahasa Buru dalam setiap aktivitas sehari-hari, termasuk juga masyarakat desa Fakal, kecamatan Fena fapan kabupaten Buru Selatan. Individu-individu yang berdomisili di Desa Fakal masih produktif menggunakan bahasa Buru sebagai bahasa pertama untuk berkomunikasi dalam lingkungan dan untuk keperluan bersifat khusus seperti pertemuan adat hukum dan lain-lain. Jadi, bahasa Buru masih diyakini sebagai sarana komunikasi yang masih efektif dan praktis untuk menjalin kerja sama dan hubungan sosial antar penuturnya walaupun wilayah pakainya berjauhan.

#### **D. KESIMPULAN**

Bahasa Buru masih dapat dipertahankan di lihat dari penggunaan bahasa. Terdapat tiga ranah penggunaan bahasa Buru antara lain: rana ranah gereja, ranah pemerintah dan ranah masyarakat pada Remaja di desa Waenalut Kecamatan Namrole. Penggunaan bahasa Buru pada ranah gereja lebih banyak digunakan dalam bentuk lagu dan doa dalam bahasa Buru, sedangkan pada ranah pemerintah bahasa Buru digunakan pada saat Desa. Pada ranah masyarakat bahasa Buru lebih sering digunakan untuk berinteraksi, hal ini dilakukan oleh para remaja dan masyarakat yang ada di Desa Waenalut. Sikap Bahasa Penutur lebih dominan menggunakan bahasa campuran (Buru-Indonesia). Dengan demikian, penggunaan bahasa Buru di Desa Waenalut Kecamatan Namrole dapat dikatakan masih bertahan, karena suatu bahasa dikatakan bertahan jika bahasa tersebut masih digunakan dalam interaksi sosial.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Elda Sasake dkk, 2020. Struktur Kalimat Bahasa Buru Desa Fakal Kecamatan Fenafafan Kabupaten Buru Selatan. *Jurnal Mirlam*, Juni 2020, Volume 1, Nomor 2, halaman 119-132. <https://doi.org/10.30598/mirlamvol1no2hlm119-132e>-ISSN: 2722-757X
- Erwin Tripp, 2016. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: SanataDharma University Press.
- Edison Hukunala, 2021. *Sekilas Catatan Tentang Bahasa Buru (Liam-Lia) Sebuah catatan Pengantar Studi Bahasa Buru*, Yayasan Fuka Bipolo. Leksula
- Fasold, 2010. *The Sociolinguistics of Society*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fairuzul, 2019. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gumperz dalam Nursaid, 2002. *Discourse Strategies (Studies in Interactional Sociolinguistics)*. New York: Cambridge University Press.
- Grimes, 2010. Multilingual Lecturers' Competence in English Teaching at the University of Iqra Buru, Indonesia. *Asian EFL Journal*, 5, 79-92.
- Holmes, 2011. *An Introduction to Sociolinguistic*. New York : Pearson Education
- Ibrahim, Gufran Ali. 2008. *Bahasa Terancam Punah: Fakta Sebab Musabab, Gejala, dan Strategi Perawatannya*. Makalah yang disampaikan dalam Kongres IX Bahasa Indonesia, Jakarta 28 Oktober-1 November 2008.
- Inayatushalihah, 2018. *Bahasa Buru di Pesisir Utara Pulau Buru: Sebuah Tinjauan Awal terhadap Daya Hidupnya*. *Jurnal Deskripsi Bahasa*, Volume 1, Nomor 2, Oktober 2018. P-ISSN: 2615-7349.
- Kridalaksana, 2008. *Kamus Linguistik*, Edisi Ketiga. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maricar, 2016. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: PT Revika Aditama.
- Nasution, 2014. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara Indonesia : Jakarta.
- Poedjosedarmo, Soepomo. 2011 "Kode dan Alih Kode". *Jurnal Widya Parwa* Yogyakarta : Balai Penelitian Bahasa.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2011. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Sabda
- Siregar, Bahrean Umar, dkk. 1998. *Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Dedikbud.

